

**PERJUANGAN KEMERDEKAAN KIAI ABBAS BUNTET CIREBON
PADA 1928-1945****Ahmad Faiz Rofii**STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu
ahmadfaizrofii@gmail.com**Budi Sujati**STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu
budisujati93@gmail.com**Abstrak**

Melalui metode sejarah, penelitian ini mengkaji Perjuangan Kiai Abbas Buntet; Suatu Bentuk Nasionalisme Anti-Kolonial. Catatan nasionalisme ulama santri pada masa pra kemerdekaan sebenarnya sudah ada sejak awal abad ke-20 yang ditandai dengan kehadiran organisasi sosial keagamaan maupun yang bersifat politis, antara lain Serekat Islam, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama. Masing-masing organisasi itu selain menawarkan gagasan pembaharuan pendidikan, juga sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan kolonialisme Belanda. Kiai Abbas melalui pesantren yang berafiliasi dengan NU menjadikan medan perjuangan untuk menentang kolonialisme dan imperialisme. Salah satunya dengan mendirikan Madrasah Abnaoul Wathan pada 1928 dan terlibat langsung dalam perang rakyat semesta Surabaya 1945. Jika dilihat dari perspektif nasionalisme, perjuangan Kiai Abbas merupakan suatu bentuk nasionalisme Anti-Kolonial.

Kata Kunci: *Sejarah; Perjuangan; Nasionalisme.***Abstract**

Through the historical method, this research examines the struggle of Kiai Abbas Buntet; A Form of Anti-Colonial Nationalism. The record of the nationalism of the santri ulama in the pre-independence period has actually existed since the beginning of the 20th century which was marked by the presence of socio-religious and political organizations, including the Islamic Union, Muhammadiyah, and Nahdlatul Ulama. Each of these organizations offered not only the idea of educational reform, but also as a form of resistance to the Dutch colonial policy. Kiai Abbas through pesantren affiliated with NU has become a battlefield against colonialism and imperialism. One of them was by establishing Madrasah Abnaoul Wathan in 1928 and being directly involved in the Surabaya universal people's war in 1945. From a nationalist perspective, Kiai Abbas' struggle was a form of Anti-Colonial nationalism.

Keywords: *History; Struggle; Nationalism.*

Pendahuluan

Benedict Anderson mengemukakan bahwa “*nation*” (bangsa) adalah suatu komunitas politik yang terbatas dan berdaulat yang di bayangkan (*imagined communities*). Komunitas politik itu dikatakan sebagai “*imagined communities*” sebab suatu komunitas tidak mungkin mengenal seluruh warganya, tidak mungkin saling bertemu, atau saling mendengar. Akan tetapi, mereka memiliki gambaran atau bayangan yang sama tentang komunitas diri sebagai suatu bangsa yang mereka bayangkan. (Anderson, 1983, h. 15). Karena komitmen dan keinginan untuk mengikat diri dalam komunitas bangsa ini dapat muncul kesetiaan yang tinggi pada *nation state* (negara kebangsaan). Bahkan, banyak warga suatu negara bangsa (*nation state*) rela mengorbankan jiwa raganya untuk membela bangsa dan negara mereka. Ernest Renan juga menyebut bahwa unsur utama dalam pembentukan suatu bangsa adalah *Le desir de’etre ensemble* (keinginan untuk bersatu). (Abdullah, 2001, h. 49).

Jika dilihat dari sudut pandang Antropologi, Nasionalisme sebagai sistem budaya mencakup kesetiaan, komitmen, emosi, perasaan kepada bangsa dan negara. Dalam dimensi ini, di Indonesia, lahirnya rasa kebangsaan tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Islam sebagai doktrin agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Hary J. Benda melihat bahwa Islam lebih penting dalam arti politik daripada religiusitas. Hal ini karena Islam berfungsi sebagai identitas untuk menggambarkan keterpurukan sehingga timbul perlawanan terhadap penguasa-penguasa asing. (Fadilla, 2016, h. 54). Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, perlawanan yang dilakukan umat Islam tidak dapat dipisahkan dari peran seorang kiai. Pijper menyebut, kiai memiliki pengaruh besar bagi tatanan kehidupan masyarakat dalam bidang keagamaan maupun dalam urusan politik. (Emalia, 2006, h. 146-147).

Ulama Kiai terkemuka yang memiliki pengaruh di tingkat lokal seperti di Cirebon sebetulnya sangat banyak jika ditelusuri secara mendalam. Salah satunya KH. Abbas Abdul Jamil. Kiai Abbas adalah salah satu pimpinan pesantren terkemuka di Cirebon yang turut berperan sebagai penggerak nasionalisme di tingkat lokal. Zaini Hasan menggambarkan nasionalisme Kiai Abbas dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia terlihat sejak masa pergerakan nasional yang ditandai dengan upaya mempertahankan ortodoksi keagamaan melalui berdirinya Madrasah Abnaoul Wathan di

Buntet Pesantren pada 1928 yang merupakan representasi penolakannya terhadap kebijakan Ordonantie Goere. (Hasan, 2014, h. 87). Sementara pada masa pendudukan Jepang, Kiai Abbas menjadikan politik sebagai medan perjuangan dakwah. (Hasan, 2014, h. 91-92). Selain itu, Kiai Abbas terlibat sebagai penggerak massa dalam pertempuran Surabaya 1945.

Jika dicermati, nasionalisme Kiai Abbas tumbuh dan berkembang tidak terlepas dari para pendahulunya yang selalu non-kooperatif terhadap kolonialisme. Bahkan melalui tarekat Syatariah dan tarekat Tijaniyah serta mendirikan madrasah menjadi pintu gerbang utama melawan kolonialisme dan imperealisme. (Muhaimin, 2002, h. 322-325). Baginya pesantren selain sebagai tempat pengabdian dan penyebaran wacana keagamaan, juga sebagai tempat yang paling efektif menumbuhkan rasa kebangsaan.

Berdasarkan pengantar di atas maka kajian ini berusaha mengungkap sejumlah fakta historis perjuangan Kiai Abbas dari pra kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bahwa kehadiran ulama-kiai di tengah-tengah masyarakat sejak awal abad ke-20 selain sebagai pelayan, pelindung umat untuk menjaga dan mempertahankan ortodoksi keagamaan, juga sebagai catatan medan perjuangan yang patut untuk ditelesuri.

Metode Penelitian

Adapun metode Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu merekonstruksi kejadian masa lampau secara sistematis, objektif dan kritis berdasarkan sumber-sumber sejarah. Metode sejarah mencakup empat tahapan, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan sumber (heuristik) dalam penelitian ini berasal dari studi pustaka terhadap buku-buku, karya para sarjana dan ahli yang relevan serta artikel-artikel berkaitan tentang perjuangan Kiai Abbas. Sumber yang diperoleh kemudian dikritik secara internal, eksternal, apakah sumber dapat dipercaya (kredibel) kemudian ditafsirkan, dianalisis, dan disusun menjadi serangkaian cerita yang kronologis menjadi sebuah karya penulisan sejarah (historiografi).

Dalam penulisan sejarah dikenal tiga macam ruang lingkup yaitu: ruang lingkup temporal, ruang lingkup spasial, dan ruang lingkup keilmuan. Lingkup temporal dalam penelitian ini, batasan temporal yang diambil adalah tahun 1928 sampai tahun 1945.

Penulis memilih tahun 1928 sebagai batas awal dengan alasan Kiai Abbas mendirikan Madrasah Abnaoul Wathan sebagai reaksi penolakannya terhadap kebijakan Belanda tentang Ordonantie Goeroe 1925-1927. Tahun 1945 dipilih sebagai batas akhir karena pada tahun ini NU mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad dan Kiai Abbas ikut terlibat dalam pertempuran Surabaya.

Kajian Teori

Resolusi Jihad yang dimotori KH. Hasyim Asy'ari merupakan suatu bentuk keputusan strategis dan bernilai besar dalam memberikan dukungan moril kepada pemimpin bangsa dan mengobarkan semangat patriotisme santri, rakyat, dan ulama dalam revolusi fisik melawan penjajah melalui implementasi nilai-nilai religius di dalamnya. Para kiai keluar dari pesantren, memimpin perlawanan sampai titik darah penghabisan dan memberikan komando dalam pertempuran merupakan contoh keteladanan nyata bahwa Islam mengajarkan setiap umatnya untuk mencintai tanah air dengan segenap potensinya baik pikiran, waktu, harta dan nyawa.

Di sisa-sisa perjuangan dan hidupnya, Kiai Abbas tidak lupa dengan tugas utamanya yaitu mengembangkan Pesantren Buntet. Dalam hal ini pesantren Buntet bukan hanya tempat pengetahuan Islam semata melainkan diajarkan mengenai prinsip dan paham kebangsaan sebagai bekal untuk berkhidmat kepada bangsa, negara dan agama. Pada titik inilah dapat dikatakan nasionalisme Kiai Abbas beserta santri-santrinya tumbuh subur dan memegang peranan besar dalam mencapai perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Pasca pertempuran Surabaya 1945 adalah bukti historis peran serta pengaruh Kiai Abbas dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Sosok kiai nasionalis dan kharismatik yang mempunyai jiwa pemimpin serta keberaniannya menjadikannya sebagai salah satu tokoh pejuang pada masa revolusi kemerdekaan. Kecintaannya terhadap tanah air membuktikan bahwa nasionalisme kiai Abbas patut untuk diperbincangkan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia.

Sosok pemimpin tangguh dan menjadi komandan perang hingga menentukan waktu pertempuran serta berhasil mengobarkan semangat patriotisme bagi para pejuang merupakan suatu bentuk Nasionalisme anti-kolonial. Artinya, bagi kiai Abbas nasionalisme adalah suatu komitmen bersama dalam menantang segala bentuk

penjajahan yang harus dilawan dan dibumi hanguskan. Oleh karena itu, mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara adalah sebagian dari iman dan syarat mutlak menjadi bangsa yang merdeka adalah harus lepas dari belenggu kolonialisme yang merupakan impian bagi seluruh rakyat Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nasionalisme kiai Abbas diartikan sebagai kesadaran bersama (kolektif) untuk mempersatukan umat Islam dalam rangka berjuang mempertahankan kemerdekaan bangsa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Gerakan Sosial Politik Keagamaan Awal Abad Ke-20

Sejak awal abad ke-19, perkembangan pesantren di wilayah Jawa cukup pesat. Pesantren merupakan salah satu basis pendidikan Islam tradisional kaum bumi putera, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat tua kehadirannya di Indonesia khususnya di pulau Jawa yang sistemnya mengikuti agama Hindu di India (Sujati, 2019, h. 38). Selain itu, pesantren mengajarkan pendidikan agama Islam, pesantren juga dikenal sebagai motor penggerak gerakan protes-protes sosial-politik di sejumlah wilayah, seperti peristiwa Pemborantakan di Banten 1888, Perlawanan Kiai Ahmad Rifa'i di Pekalongan akhir abad ke-19 dan peristiwa Cimareme tahun 1919 di Garut, Jawa Barat. (Emalia, 2006, h. 145). Di Cirebon dikenal dengan Perang Kedondong (1802-1919). Pijper menyebut bahwa Cirebon merupakan pusat pesantren di Jawa Barat dengan peran serta pengaruh kiai yang begitu kuat di tengah-tengah masyarakat. (Emalia, 2006, h. 146-147) Diantara pesantren yang berada di Cirebon salah satunya Pondok Buntet Pesantren Cirebon.

Menurut Zaini Hasan, Pondok Buntet Pesantren pertama kali berdiri daerah Cimarati, Dawuhan Sela, Desa Buntet, Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Didirikan oleh Mufti Besar Kesultanan Cirebon Kiai Haji Muqoyyim pada tahun 1785 M. Saat ini lokasi pesantren berada di Blok Manis, Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon. (Hasan, 2014, h. 19-21).

KH. Muhammad Abbas bin Abdul Jamil adalah putra pertama Kiai Abdul Jamil. Lahir di Desa Pekalongan Cirebon Jawa Barat pada 24 Dzulhijjah 1330 H/25 Oktober 1879. Kiai Abbas adalah generasi keempat keturunan Kiai Muqoyyim. Pada masa kepemimpinannya, Buntet Pesantren menjadi salah satu pesantren termasyhur di Jawa

Barat. Sepeninggal ayahnya memimpin pesantren Buntet (1842-1910 M), Kiai Abbas melanjutkan estafet kepemimpinan pesantren. (1879-1946). (Muhaimin, 2002, h. 320).

Kiai Abbas mengalami berbagai fase kekecauan politik baik masa kolonialisme Belanda pra Perang Dunia II, Fasisme Jepang, Agresi Militer Belanda, maupun perjuangan kemerdekaan Indonesia. Akibatnya, tidak sedikit dari warga sekitar kompleks pesantren mengalami kerugian dan penderitaan. Seperti halnya di Sidamulya. Desa itu porak poranda akibat serangan militer Belanda. Sehingga banyak dari mereka melarikan diri meminta perlindungan Kiai Abbas. Atas dasar itulah Kiai Abbas inisiatif membuka dapur umum untuk para pengungsi yang berasal dari sekitaran kompleks Pondok Buntet Pesantren. (Muhaimin, 2002, h. 320-321).

Pada awal kepemimpinan Kiai Abbas, pengelolaan Buntet Pesantren mulai dibenahi antara lain; kegiatan belajar diintensifkan, gedung-gedung direnovasi, dan gedung-gedung baru dibangun. Namun, gebrakan Kiai Abbas yang paling menonjol adalah pengenalan sistem madrasah di pesantren. Sambil tetap mempertahankan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, ngaji kalong/pasaran, pada tahun 1928, Kiai Abbas mendirikan Madrasah Abna'oul Wathan yang mengajarkan bidang studi umum. Menurut Muhaimin, langkah revolusi Kiai Abbas terinspirasi oleh perkataan Imam As-Syafi'i; peliharalah nilai-nilai lama yang baik dan ambilah (hanya) nilai-nilai baru yang lebih baik. (Muhaimin, 2002, h. 320-321).

Hal lain yang dilakukan Kiai Abbas adalah menerapkan kurikulum madrasah yaitu 85% pelajaran agama dan 15% pelajaran umum. Bidang studi umum yang diajarkan antara lain; ilmu hisab (ilmu hitung/aritmetika), fahrurrozi (tafsir filsafat), al-jugrafiyah (geografi), al-llughatul wathaniyah (Bahasa Indonesia), al-thabiyyah (ilmu alam), dan tarikhul wathaniyah (sejarah kebangsaan). Kiai Abbas juga memodifikasi nama madrasah agar terkesan lebih akademis dengan nama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah; dengan dua jenjang pendidikan; Persiapan dan Ibtidaiyah, masing-masing membutuhkan tiga tahun untuk diselesaikan. Dengan demikian, sejak Kiai Abbas memimpin pesantren telah ada lima jenis sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren; sorogan, bandongan, halaqah (seminar), madrasi (sistem madrasah), dan ngaji pasaran. (Muhaimin, 2002, h. 323).

Pengamal Tarekat dan Penggerak Nahdlatul Ulama Cabang Cirebon

Pijper mengemukakan bahwa pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagian kiai di Cirebon bukan hanya pemimpin pesantren, juga sebagai pemimpin tarekat. Perkembangan tarekat di Cirebon cukup pesat antara lain Naqsabandiyah, Qodiriyah, Syatoriyyah, dan Tijaniyyah. (Emalia, 2006, h. 146). Selain mengelola pesantren Buntet dan menjabat penghulu di Keraton, Kiai Abbas adalah seorang mursyid tarekat Syatariyyah. Sanad tarekat Kiai Abbas berasal dari ayahnya Kiai Abdul Jamil. Perkembangan tarekat di Buntet Pesantren pada awalnya didominasi tarekat Syatariyyah. Hal ini berdasarkan manuskrip yang diduga kuat tulisan tangan Kiai Muqoyim yang tersimpan di kediaman Raden Ahmad Syafari Hasyim (dikenal Raffan seorang sejarawan dan filolog Cirebon). Manuskrip tersebut berupa bunga rampai yang berisi sanad tarekat Syatariyyah dan mursyid tarekat Syatariyyah. (Erik, 2018, h. 43).

Kiai Abbas juga seorang muqoddam tarekat Tijaniyyah. Kiai Abbas merupakan salah satu dari “Tujuh Kiai Besar” yang menjadi muqoddam utama tarekat Tijaniyyah di wilayah Jawa Barat yang diangkat oleh Syekh Ali ibn Abdullah ath-Thayyib al-Madani yang berasal dari Madinah. Ke tujuh muqoddam itu adalah Syekh Ali ibn Abdullah ath-Thayyib al-Madani yang kemudian menetap di Bogor, KH. Asy’ari Bunyamin Garut, KH. Badruzzaman Garut, KH. Utsman Damiri Cimahi (Bandung), dan tiga bersaudara dari Buntet: KH. Abbas, KH. Anas, dan KH. Akyas. (Erik, 2018, h. 43).

Melalui tarekat, Kiai Abbas membawa semangat perjuangan anti-kolonialisme. Berdasarkan laporan C. Snouck Hurgronje, di Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon, selain para kiai menjadi penghulu mereka juga merangkap sebagai ulama yang vokal mengkritik pemerintah kolonial. (Emalia, 2006, h. 149). Bahkan menurut laporan Larson, keterlibatan keraton dalam melawan anti-kolonialisme terlihat sejak masuknya Serikat Islam (SI) mendirikan cabang Cirebon pada tahun 1913. Keterlibatan keraton dalam mendukung upaya-upaya SI tercatat bahwa dari pihak keraton ada yang menjadi anggota aktif dan anggota dewan penasihat SI cabang Cirebon. Tidak hanya keraton, pesantren pun menjadi salah satu pendukung utama SI, tercatat Kiai Abbas termasuk di dalamnya yang pernah menjabat sebagai Dewan Hukum SI. (Emalia, 2006, h. 144).

Reaksi di atas merupakan wujud dari pergerakan massa dalam menentang kolonialisme. Bahkan hampir seluruh lapisan masyarakat memiliki pola pergerakan sama dalam menentang kolonialisme hingga puncaknya di awal abad ke-20. Masa inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan masa Pergerakan Nasional. Perjuangan yang

dahulu dilakukan secara fisik berganti menjadi perjuangan melalui organisasi yang memiliki corak berbeda seperti kelompok intelektual, hingga gerakan keagamaan (tarekat). (Herlina, 2011, h. 261).

Sebagaimana dikatakan Pijfer bahwa Cirebon merupakan pusat pesantren di Jawa Barat dengan pengaruh kiai yang begitu kuat, sehingga munculnya organisasi keagamaan berkembang pesat, antara lain SI, PUI, Muhammadiyah dan NU. Sejak terbentuknya Organisasi NU di Surabaya pada 1926, para ulama-kiai di Cirebon dengan sendirinya mengikuti. Setidaknya ada dua faktor. Pertama, tradisi keilmuan pesantren. Kedua intensitas kelompok puritan. Faktor pertama, Nina Herlina Lubis mengemukakan bahwa keberadaan pesantren di Cirebon tidak lepas dari hasil keilmuan antara kiai-ulama dari Jawa Timur terutama pesantren Tebuireng, Jombang dan Bangkalan Madura. (Sujati, Thohir, 2021, h. 12).

Kiai Abbas adalah santri angkatan pertama KH. Hasyim Asy'ari bersama KH. Wahab Hasbullah pada tahun 1899. (Hasan, 2014, pp. 68-70). Berdasarkan catatan itu, maka ketika NU resmi terbentuk, Kiai Abbas dengan sendirinya menerima dan mengikuti dilandasi atas kesamaan ideologi Ahlusunnah wal jamaah (Aswaja) yang dianut NU.

Dukungan Kiai Abbas pada NU terlihat sejak berdirinya Madrasah Abnaoul Wathan sebagai lanjutan perjuangan Taswirul Afkar. Madrasah itu adalah representasi penolakan Kiai Abbas atas kebijakan yang ditetapkan Belanda tentang Ordonantie Goeroe 1927. (Hasan, 2014, h. 68-70). Kiai Abbas menjadikan pesantren Buntet sebagai pusat pengembangan NU tahap awal untuk wilayah Jawa Barat khususnya Cirebon. Ini yang kemudian diikuti oleh KH. Mas Abdurrahman (Menes Pandeglang Banten), KH. Junaidi (Jakarta), dan KH. Ruhiyat (Tasikmalaya). Atas dasar itulah maka pada 12 Rabiul Tsani 1350/27 Agustus tahun 1931 Buntet Pesantren menjadi lokasi Mukatamar NU ke-6. (Sujati, 2021, h. 44).

Keaktifan Kiai Abbas di NU tercatat dalam Verslag Congres Nahdlatol Oelama (perhelatan Kongres yang diadakan PBNU) utusan syuriah dari NU cabang Cirebon, antara lain Kongres ke-4 di Semarang 1929, ke-13 di Menes Banten 1938, ke-14 di Magelang 1939 dan Kongres NU ke-15 di Surabaya 1940. ("Catatan Singkat Mukatamar NU ke-4," 1929, "Verslag Congres Nahdlatol Oelama ke-13," 1938,

“Verslag Congres Nahdlattoel Oelama ke-14,” 1939, “Verslag Congres Nahdlattoel Oelama ke-15,” 1940).

Sikap Anti-Kolonialisme Kiai Abbas

Sejak pemerintah Belanda menerapkan kebijakan Ordonantie Goeroe 1925-1927 yang dianggap merugikan kalangan pesantren karena mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta izin terlebih dahulu kepada pemerintah Hindia-Belanda. Bahkan para guru tersebut tidak boleh memberikan pengajaran kepada para muridnya. Sehingga menimbulkan kecaman keras dari para kiai yang berada di pedesaan maupun pesantren. (Noer, 1996, h. 358). Kiai Abbas secara tegas mengambil sikap dengan menolak kebijakan itu dengan mendirikan Madrasah Abno’ul Wathan.

Setidaknya, tujuan berdirinya madrasah dalam pandangan Kiai Abbas agar lembaga tersebut tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi Islam sebagaimana telah diajarkan oleh para pendahulunya khususnya dari Sunan Gunung Djati. Selain itu, agar umat Islam tidak mudah terpengaruh oleh bujukan-bujukan Belanda dalam melakukan misi Kristenisasi di Cirebon. (Muhaimin, 2002, h. 322-325).

Selanjutnya, terkait nama madrasah Abno’ul Wathan secara harfiah bermakna Sekolah untuk Anak Rakyat. Nama tersebut jelas sangat patriotik dan dipilih karena pada masa itu merupakan masa tumbuh dan berkembangnya semangat nasionalisme. Inisiasi Kiai Abbas juga tidak lepas dari hubungan kekerabatan semasa di Tebuireng maupun tokoh nasionalis saat itu antara lain; KH. Hasyim Asy’ari, KH. Wahab Hasbullah, HOS. Tjokroaminoto, H. Samanhudi, Ki Hajar Dewantoro, Dr. Soetomo. (Hasan, 2014, h. 87).

Sementara pada masa penjajahan Jepang, Kiai Abbas diangkat sebagai Anggota Dewan Pusat Mustasyar, Dewan Syuriah NU Jawa Barat, Anggota Tjuo Sangilin (semacam Dewan Legislatif Pusat), anggota Syuu Sangikai (Dewan Legislatif Daerah), Wakil Ulama Jawa Barat dalam KNIP, dan Rais Syuriah NU Cabang Cirebon. Posisi strategis Kiai Abbas di NU maupun di pemerintahan tidak didapat secara cuma-cuma, melainkan salah satu upaya untuk menggerakkan massa jika kebijakan Jepang tidak berpihak ke tangan rakyat. Sehingga, anggapan Kiai Abbas selain seorang kiai dengan kealiman yang dimiliki juga dikenal sebagai politisi ahli diplomasi. (Muhaimin, 2002, h. 326).

Berdasarkan hal itu maka tidak heran jika terjadi konflik kecil maupun besar, Kiai Abbas ikut terlibat di dalamnya seperti aksi protes petani Indramayu 1944 hingga pemberontakan Tasikmalaya tahun 1944 yang dipimpin KH. Zaenal Mustafa Sukamanah. Hal ini tidak lepas dari pengaruh Kiai Abbas dalam bertukar informasi dengan para pejuang saat itu. (Iryana, 2016, h. 291-292).

Buntet pesantren tercatat sebagai basis perjuangan rakyat sejak zaman Kiai Muqoyyim. Selain menjadi pusat pengembangan ilmu keislaman. Di tempat ini Kiai Abbas mencetak para kader pejuang bangsa yang anti penjajah. Mereka dididik menjadi sosok pemberani dan militan. Maka tidak heran jika saat itu Buntet adalah markas sentral pergerakan nasional dengan membentuk pasukan Hizbullah dan Sabilillah di bawah komando Kiai Abbas.

Keterlibatan Kiai Abbas dalam Pertempuran Surabaya

Salah satu catatan sejarah nasionalisme kiai dan kaum santri sebenarnya dapat dilacak ketika Indonesia baru saja memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Perjuangan melawan sekutu dalam rangka mempertahankan Republik Indonesia tidak hanya dilakukan oleh para Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Politisi secara diplomasi, melainkan berbagai kalangan seperti rakyat kecil, kalangan ulama-santri yang tergabung dalam Laskar Hizbullah dan Sabilillah. Di Cirebon, lahirnya Hizbullah dan Sabillillah tidak lepas dari inisiasi Kiai Abbas. Pada awal pendiriannya, Kiai Abbas menunjuk KH. Hasyim Anwar sebagai Komandan Hizbullah. Pasukan Hizbullah di Cirebon terdiri dari para kiai dan santri yang berasal dari pesantren, antara lain pesanten Buntet, Gedongan, Babakan Ciwaringin, Balerante, Arjawinangun, Babakan, Cirebon dan menyebar ke daerah Indramayu, seperti di Kaplongan dan Segeran. (Dispusip Kabupaten Cirebon, 2014, h. 25).

Sejak NU mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945, para kiai Cirebon yang berafiliasi dengan NU seketika melakukan musyawarah sebelum mengirimkan pasukan ke medan pertempuran. (Amin, 2015, h. 224). Sedangkan sebelum gelora Resolusi Jihad menyebar, Kiai Abbas ikut terlibat dalam merumuskan fatwa pada tanggal 21-22 Oktober 1945. Meskipun Kiai Abbas tidak terlibat dalam pertempuran fase pertama (27-29 Oktober 1945). Namun, pada fase kedua (10-25 November 1945) Kiai Abbas terlibat langsung dalam pertempuran dan mengirimkan pasukan Hizbullah dan Sabillah serta mengatur strategi untuk melawan sekutu, seperti

membentuk jaringan telik sandi. Jaringan telik sandi ini yang kemudian dikenal dengan pasukan Asybal (pasukan pengintai yang terdiri dari remaja berusia 17 tahun) didirikan oleh para sesepuh Buntet, bertugas mengawasi guna mengetahui gerakan musuh sekaligus sebagai penghubung dari daerah pertahanan hingga ke daerah front terdepan. Strategi ini kemudian diteruskan ke markas besar NU di Jawa Timur. (Hasan, 2014, h. 57).

Pada pertempuran tersebut banyak sekali hal yang sukar dimengerti bahkan diluar logika. Namun, hal itu dibuktikan oleh para ulama dengan potensi spritualnya. Seperti kisah di bawah ini:

“... ketika pertempuran Surabaya terjadi. Kiai Abbas ikut serta melawan pasukan Sekutu Inggris. Ia adalah komando pemimpin tertinggi Hizbullah dan Sabilillah. Ia juga yang menentukan waktu pertempuran. Ketika pertempuran itu pecah. Kiai Abbas dapat menghancurkan pesawat udara hanya dengan sorban dan tongkatnya ada juga pendapat lain yang mengatakan dengan menggunakan bakiak, tasbih, dan butiran pasir. Hal itu memang menjadi senjata andalan Kiai Abbas. Oleh karenanya, sejak dulu ia sudah dipercaya Mbah Hasyim semasa nyantri di Tebuireng untuk melawan Belanda. Sehingga dalam pertempuran Surabaya Mbah Hasyim tidak segan-segan meminta bantuan Kiai Abbas dengan ilmu kanuragannya itu”. (Mansyur, 2010, h. 216).

Terkait kisah di atas melalui berita “Kedaulatan Rakjat” yang bersumber dari berita pihak tentara sekutu bahwa sejak terjadinya pertempuran Surabaya, tentara sekutu mengalami kerugian tujuh pesawat Thunderbolt tertembak jatuh oleh serangan udara dari pihak Indonesia. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pihak Indonesia memiliki kecakapan menembak pesawat seperti halnya Jerman. Apakah pesawat yang terjatuh ini akibat do’a Kiai Abbas? Seperti yang diberitakan oleh koran “Kedaultan Rakjat” tentang kesaktian para kiai bersama santri dalam pertempuran tersebut, seperti dikutip di bawah ini:

“... Kesaktian kijai-kijai di medan pertempoeran, ternjata boekan hanja berita lagi, tapi kita saksikan sendiri. Banjak moertier jang melempem, bom tidak meledak dan sebagainja”. (Mansyur, 2010, h. 217).

Penutup

Sikap dan perilaku kiai Abbas dalam menentang kolonialisme memang tidak lepas dari sosok pendahulunya yaitu Kiai Muqoyyim (pendiri Pondok Buntet Pesantren Cirebon) dan ayahnya KH. Abdul Jamil. Sejak dahulu, kedua tokoh itu selalu non-koperatif terhadap kolonialisme. Perjuangan Kiai Abbas seketika puspup saat dirinya mengebaskan nafas terkahir pada malam Minggu, 1 Rabiul Awal 1330 H/1946 karena sakit. Meskipun demikian, Kiai Abbas adalah sosok yang sangat disegani dan dibenci Belanda. Inilah yang kemudian menjadi acuan bagi generasi di Pondok Buntet Pesantren Cirebon untuk terus melanjutkan sikap dan kedigdayaanya, antara lain KH. Mustahdi Abbas, KH. Mustamid Abbas, KH. Abdullah Abbas dan KH. Nahduddin Royandi Abbas yang mempunyai pengaruh besar di wilayah lokal maupan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Inventaris Arsip NU 1948-1979. *Verslag Congres Nahdlatol Oelama jang ke-XIII di Kota Menes Banten, 11/12-16/17 Juni 1938.144. Verslag Congres Nahdlatol Oelama jang ke-14 di Kota Magelang, 1/2-6/7 1939.7. Verslag Congres Nahdlatol Oelama jang ke-15 di Kota Surabaya, 9 Februari 1940.*
- Abdullah, T. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Anderson, B. 1983. *Imagined Communities Reflections in The Origin and Spread of Nationalism*. Norfolk: Thetford Press Limited.
- Amin, Z. dkk. 2015. *Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kedondong 1802-1919*. Bandung: Humaniora.
- Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Cirebon. 2014. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Cirebon 1942-1955*. Cirebon: Dispusip Kabupaten Cirebon.
- Hasan, A.Z. 2014. *Perlawanan dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet dan Bela Negara*. Yogyakarta: LkiS.
- Herlina L. N, dkk. 2011. *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Mansyur, S. A. 2010. *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- Muhaimin, AG. 2002. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon Cet. II*. Jakarta: Logos.
- Noer, D. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Sujati, B. Thohir, A. 2021. *Sejarah Nahdlatul Jawa Barat*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Syarifudin, E. 2018. *Peran Kiai Abbas Buntet Cirebon dalam Pertempuran Surabaya*

1945. Jakarta: Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- Emalia, I. 2006. *'Penghulu dan Kyai di Karesidenan Cirebon; Semangat Keberagaman dan Berpolitik pada Awal Abad ke-20'*. Jurnal Al-Turats 12 (2)
- Iryana, W. 2016. *'The Social Protest of Indramayu Peasants in Japanese Occupancy 1942-1945'*. Jurnal Patanjala 8 (3).
- Sujati, Budi. 2019. *Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat)'*. Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuludin, Adab, dan Dakwah 1 (1): 38. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.29>